



Strategi Kebijakan Penerapan Kurikulum Al-Qur'an Braille pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an sebagai Upaya Meningkatkan Jumlah Pengajar Al-Qur'an Braille

Policy Strategy for Implementing Braille Quran Curriculum in Quran Science Study Program as an Effort to Increase the Number of Braille Quran Teachers

Yuni Yanti*

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Penulis Korespondensi: yunikustriono@gmail.com

Riwayat Artikel	Received	Revised	Accepted
	20 – 5 – 2025	24 – 6 – 2025	10 – 7 – 2025

Berita Artikel

Kata Kunci

Al-Qur'an Braille;
Disabilitas;
Ilmu Al-Qur'an;
Kurikulum;
Pembimbing;
Pengajar;
Sensorik Netra

Abstrak

Policy paper ini mengeksplorasi strategi implementasi kurikulum Al-Qur'an Braille dalam program studi Ilmu Al-Qur'an sebagai langkah proaktif untuk mengatasi keterbatasan jumlah pengajar Al-Qur'an Braille yang kompeten. Karena kehadiran “Al-Qur'an Braille” yang difasilitasi oleh Ditjen Bimas Islam, Kementerian Agama bagi penyandang disabilitas sensorik netra begitu penting, karena mereka memiliki keterbatasan memperoleh informasi secara visual, tetapi mereka mengoptimalkan indera pendengaran dan peraba dalam berinteraksi. Begitu pula mereka interaksi dengan Al-Qur'an, berbeda cara penggunaan Mushaf Al-Qur'an yang beredar di masyarakat. Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas sensorik netra disebut dengan Al-Qur'an Braille, yaitu Al-Qur'an dengan sistem titik timbul yang dapat dirasakan dengan jari. Namun keterbatasan distribusi dan mahalnya Al-Qur'an Braille, menyebabkan penyandang disabilitas sensorik netra kesulitan memperoleh Al-Qur'an Braille. Selain itu, jumlah pengajar Al-Qur'an Braille sangat terbatas, karena memerlukan kompetensi dan keahlian khusus untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan mereka. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif terhadap berbagai model implementasi kurikulum dan studi kasus keberhasilan program serupa, artikel ini mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam perancangan kurikulum yang responsif, metode pelatihan dosen yang efektif, penyediaan sumber daya yang memadai, serta pentingnya kolaborasi dengan lembaga terkait dan komunitas penyandang disabilitas netra. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi kurikulum Al-Qur'an Braille yang terencana dengan baik, didukung oleh pengembangan kapasitas pengajar dan ketersediaan fasilitas, secara signifikan dapat meningkatkan kompetensi lulusan program studi dalam mengajarkan Al-Qur'an Braille. Artikel ini merekomendasikan kebijakan yang berfokus pada pengarusutamaan dan pengintegrasian kurikulum Al-Qur'an Braille secara nasional dalam program studi Ilmu Al-Qur'an sebagai langkah strategis untuk memastikan aksesibilitas pendidikan Al-Qur'an yang inklusif dan berkelanjutan.

Keywords

*Al-Qur'an Braille;
Disability;
Qur'anic Sciences;
Curriculum;
Mentor;
Instructor;
Visual Sensory
Impairment*

Abstract

This policy paper explores the strategy for implementing the Al-Qur'an Braille curriculum within Islamic Studies programs as a proactive measure to address the limited number of competent Al-Qur'an Braille instructors. The presence of the "Al-Qur'an Braille," facilitated by the Directorate General of Islamic Community Guidance (Ditjen Bimas Islam) of the Ministry of Religious Affairs for individuals with visual sensory disabilities, is crucial because they face limitations in acquiring information visually but optimize their senses of hearing and touch for interaction. Similarly, their interaction with the Al-Qur'an differs from the way the standard Mushaf Al-Qur'an is used in society. The Al-Qur'an for individuals with visual sensory disabilities is known as Al-Qur'an Braille, which is the Al-Qur'an with a system of raised dots that can be felt with the fingers. However, the limited distribution and high cost of the Al-Qur'an Braille cause individuals with visual sensory disabilities to have difficulty obtaining it. Furthermore, the number of Al-Qur'an Braille instructors is very limited, as it requires specific competencies and expertise to interact directly with them. Through a qualitative method employing a descriptive analysis approach to various curriculum implementation models and case studies of successful similar programs, this paper identifies key elements in designing a responsive curriculum, effective lecturer training methods, the provision of adequate resources, and the importance of collaboration with relevant institutions and the visually impaired community. The results of the discussion indicate that a well-planned integration of the Al-Qur'an Braille curriculum, supported by teacher capacity development and the availability of facilities, can significantly enhance the competence of Islamic Studies program graduates in teaching Al-Qur'an Braille. This paper recommends policies that focus on mainstreaming and integrating the Al-Qur'an Braille curriculum nationally within Islamic Studies programs as a strategic step to ensure inclusive and sustainable accessibility to Al-Qur'an education.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Negara menjamin kelangsungan hidup setiap warga negaranya, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai warga negara dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan bermartabat. Namun, sebagian besar penyandang disabilitas di Indonesia hidup dalam kondisi rentan, terbelakang, dan/atau miskin disebabkan masih adanya pembatasan, hambatan, kesulitan, dan pengurangan atau penghilangan hak penyandang disabilitas, bahwa untuk mewujudkan kesamaan hak dan kesempatan bagi penyandang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi perlu dilindungi berdasarkan peraturan yang berlaku.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, Penyandang Disabilitas merupakan bagian dari penduduk Indonesia yang wajib dijamin penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan hak asasi manusianya oleh negara. Terkait hal keagamaan, pemerintah wajib melindungi penyandang disabilitas dari tekanan dan diskriminasi oleh pihak mana pun

untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Pemerintah juga wajib melakukan bimbingan dan penyuluhan agama terhadap penyandang disabilitas, mendorong dan/atau membantu pengelola rumah ibadah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mudah diakses oleh penyandang disabilitas, seperti kursi roda, toilet bagi penyandang disabilitas. Begitu juga dengan kitab suci dan lektur keagamaan lain yang mudah diakses berdasarkan kebutuhan penyandang disabilitas, misalnya Al-Qur'an Braille bagi penyandang disabilitas sensorik netra, dan Al-Qur'an Isyarat bagi penyandang disabilitas sensorik rungu-wicara.

Menurut Yayat Ruhayat, pada Sidang Pleno Sosialisasi Pedoman Membaca dan Menulis Al-Qur'an Braille, 19-21 Oktober 2011 di Hotel Grand Zuri, Cikarang, berdasarkan data dari Ikatan Netra Muslim Indonesia (ITMI) yang berpedoman pada data dari PBB, dari sejumlah 1.500.000 jiwa netra dewasa yang ada di Indonesia, hanya 21.300 orang yang mampu membaca huruf Braille. Jika diasumsikan bahwa umat Islam Indonesia diperkirakan sebanyak 80% dari total penduduk, maka jumlah netra muslim yang bisa membaca huruf Braille diperkirakan berjumlah 17.040 orang. Dari jumlah itu, ITMI membuat estimasi bahwa yang sudah bisa membaca Al-Qur'an hanya berjumlah 5.408 orang. Data ini memperlihatkan betapa tingginya tingkat buta aksara Al-Qur'an Braille dikalangan mayoritas penyandang disabilitas sensorik netra, Muslim Indonesia (<http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>).

Al-Qur'an, sebagai kitab suci dan sumber ajaran bagi umat Islam, berisi pedoman hidup yang mengandung petunjuk dan ajaran-ajaran luhur, sudah sepatutnya semua umat islam mampu membaca, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa terkecuali bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

Dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) hasil amendemen menyebutkan, "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Sebagai turunannya, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 menyatakan, "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu." Ayat (2) menyatakan bahwa: "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dalam Pasal 32 ayat (1) menyebutkan, "Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa." Sedangkan Pasal 45 ayat (1) menegaskan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Salah satu peserta didik yang memiliki kelainan fisik atau dalam hal ini penyandang disabilitas sensorik netra.

Menurut Persatuan Netra Indonesia (PERTUNI: 2004) mendefinisikan bahwa penyandang disabilitas sensorik netra, adalah Orang yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) sampai dengan mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12-poin dalam kea-

daan cahaya normal meskipun sudah dibantu dengan kacamata (kurang awas atau kurang lihat) <https://plb.fkip.uns.ac.id>.

Identifikasi Masalah

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, merupakan pedoman hidup yang mengandung petunjuk dan ajaran-ajaran luhur. Namun, bagi penyandang disabilitas sensorik netra, akses terhadap Al-Qur'an menjadi sebuah tantangan yang signifikan. Keterbatasan mereka dalam menerima informasi secara visual, ketidakmampuan mereka melihat menjadi tantangan tersendiri untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Keterbatasan ini mengacu pada suatu kondisi di mana penglihatan tidak dapat diandalkan, yang mengharuskan penyandang disabilitas sensorik netra, bergantung pada fungsi panca Indera lainnya seperti pendengaran dan peraba. Adanya gangguan penglihatan ini menyebabkan timbulnya kesulitan dalam melakukan aktivitas dan tugas sehari-hari yang berkaitan dengan proses melihat dan mengakses informasi. Begitu juga dengan kegiatan membaca dan memahami Al-Qur'an.

Mushaf Al-Qur'an standar yang beredar saat ini dicetak dalam huruf Arab biasa, yang tentunya tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas sensorik netra. Mereka membutuhkan format khusus, seperti huruf Braille atau audio, untuk dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Huruf *Braille*, yakni huruf timbul yang cara membacanya dengan diraba, memudahkan mereka untuk membedakan antara satu huruf hijaiyah dengan huruf hijaiyah lainnya.

Kendala yang dihadapi penyandang disabilitas sensorik netra menunjukkan bahwa mereka mempunyai kebutuhan yang lebih besar dibandingkan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, diperlukan tenaga yang berpengalaman untuk membantu memperoleh informasi, termasuk mempelajari Braille. Dibutuhkan seorang guru atau pengajar untuk memberikan pembimbingan cara membaca dan memahaminya (<https://khazanah.republika.co.id>).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan pengajar Al-Qur'an Braille langka atau masih terbilang sedikit di Indonesia dikarenakan masih minimnya aksesibilitas pendidikan inklusif bagi penyandang disabilitas sensorik netra. lembaga pendidikan formal yang menyediakan pelatihan khusus untuk pengajar Al-Qur'an Braille ini masih sangat terbatas ([Republika.co.id](https://khazanah.republika.co.id) oleh Staf Khusus Presiden RI (2019-2024), Angkie Yudistia).

Faktor lain yang menyebabkan terbatasnya jumlah pengajar Al-Qur'an Braille karena dibutuhkan kompetensi dan keahlian khusus, selain mengerti tajwid dan kaidah membaca Al-Qur'an mushaf standar juga harus mengerti dan memahami huruf Braille (<https://iiq.ac.id>).

Menurut Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Braille adalah salah satu variasi mushaf yang ada di Indonesia dengan metode penulisan menggunakan simbol Braille yang telah dibakukan. Al-Qur'an Braille diperuntukkan bagi penyandang netra dan orang-orang yang memiliki gangguan dalam penglihatan.

Keberadaan Al-Qur'an Braille ini tak lepas dari beberapa fase perkembangan yang telah dilewati meliputi duplikasi, adaptasi serta standarisasi. Berbeda halnya dengan mushaf Al-

Qur'an pada umumnya, Al-Qur'an Braille memiliki ketebalan yang lebih karena menggunakan simbol-simbol Braille, sebagai perbandingannya jika 1 jilid Al-Qur'an biasa dapat berisi 30 Juz, maka 1 jilid Al-Qur'an Braille hanya berisi 1 Juz. Sementara untuk beratnya, Al-Qur'an Braille memiliki berat mencapai 25 KG untuk 30 Juz sekaligus dengan terjemahannya. <https://umv.or.id>.

Hal tersebut di atas yang menjadikan Al-Qur'an Braille mahal harganya. Mahalnya Al-Qur'an Braille, menjadi kendala tersendiri bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Mereka mengalami kesulitan untuk memiliki Al-Qur'an Braille. Harga Al Qur'an Braille bisa mencapai Rp1.900.000,00/set (<https://digital.dompetdhuafa.org>).

Selain dari sisi harga yang mahal, Al Qur'an braille pun masih minim dalam sisi produksi. Kepala Percetakan Braille Yayasan Penyantun Wiyata Guna Bandung, Ayi Ahmad Hidayat membenarkan masih belum memadai jumlah Al-Qur'an braille bagi penyandang disabilitas sensorik netra di Indonesia. Ayi mengungkapkan, selama ini total Al-Qur'an braille yang telah diproduksi lebih kurang hanya 10 ribu buku. Sedangkan jumlah penyandang disabilitas sensorik netra muslim sekitar dua juta orang (<https://kemenag.go.id>).

Berdasarkan data diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi permasalahan dengan menggunakan metode USG. penyandang disabilitas sensorik netra, kesulitan mengakses atau membaca Al-Qur'an Braille karena:

1. Mahalnya harga Al-Quan Braille
2. Minimnya tenaga pendamping atau tenaga pengajar Al-Qur'an Braille
3. Kapasitas produksi atau pencetakan Al-Qur'an Braille terbatas.

Tabel 1. Prioritas Penentuan Masalah dengan Menggunakan Metode USG

URAIAN	RS1			T1	RS2			T2	RS3			T3	TOTAL	RANK
	U	S	G		U	S	G		U	S	G			
Al-Quran Braille Mahal Harganya	5	4	4	13	4	5	4	13	5	4	4	13	39	II
Minimnya Tenaga Pengajar Al-Quran Braille	5	5	4	14	5	4	4	13	5	5	3	13	40	I
Kapasitas Produksi Al-Quran Braille terbatas	5	4	4	13	4	5	4	13	4	4	4	12	38	III

Keterangan

Di mana:

1. RS1, RS2 dan RS3 = Responden 1, Responden 2 dan Responden 3
2. T1, T2 dan T3 = Total nilai U+S+G untuk Responden 1, Responden 2 dan Responden 3

Berdasarkan tabel 1 di atas, prioritas penentuan masalah dengan menggunakan metode USG, maka yang menjadi penyebab penyandang disabilitas sensorik netra, kesulitan membaca Al-Qur'an Braille karena minimnya tenaga pengajar Al-Qur'an Braille.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi problem statement dalam artikel ini adalah: "Penyandang disabilitas sensorik netra, kesulitan membaca Al-Qur'an Braille karena Minimnya tenaga pengajar Al-Qur'an Braille sebab diperlukan kompetensi dan keahlian

khusus bagi pengajar Al-Qur'an Braille sehingga menyebabkan Mayoritas penyandang disabilitas sensorik netra Muslim Indonesia mengalami buta aksara Al-Qur'an". Dapat digambarkan dengan pohon masalah sebagai berikut:

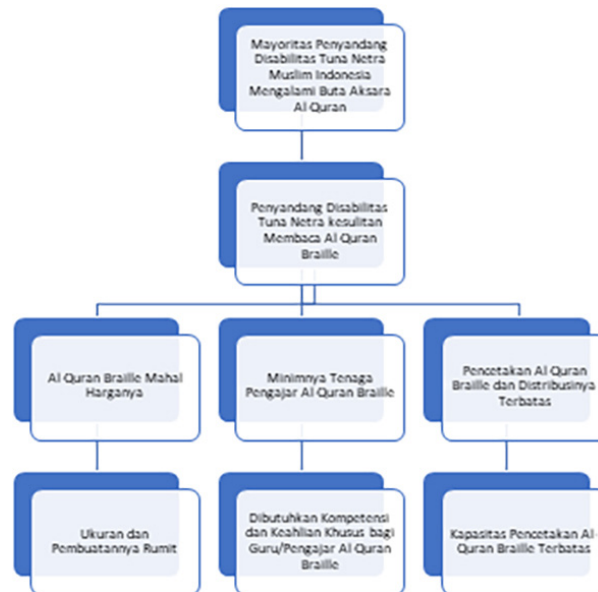


Diagram 1. Pohon Masalah

Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Tujuan penulisan makalah kebijakan ini adalah:

1. Mengidentifikasi masalah dan penyebab penyandang disabilitas sensorik netra, kesulitan membaca Al-Qur'an Braille.
2. Mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan bagi penyandang disabilitas sensorik netra, jika pembimbing/guru Al-Qur'an Braille terbatas jumlahnya

Manfaat

Adapun manfaat analisis kebijakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah untuk merumuskan strategi yang tepat untuk mengatasi permasalahan keterbatasan penyandang disabilitas sensorik netra, membaca Al-Qur'an Braille yang disebabkan karena keterbatasan pengajar/pembimbing.

KERANGKA TEORI DAN KONSEPTUAL

Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016).

Penyandang disabilitas yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas merujuk pada seseorang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama, memungkinkan mengalami suatu hambatan maupun kesulitan untuk dapat berinteraksi secara penuh serta efektif dengan masyarakat lain berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas sensorik netra adalah mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan, baik yang sama sekali tidak bisa melihat (buta total/*totally blind*) atau kurang penglihatan (*low vision*). Mereka ini biasanya sangat mengandalkan indera peraba dan pendengaran sebagai pengganti indera penglihatan dalam mengenal lingkungannya (<http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>).

Al-Qur'an Braille adalah mushaf Al-Qur'an yang dirancang khusus bagi penyandang disabilitas sensorik netra. Braille adalah sistem baca-tulis sentuh untuk orang buta yang menggunakan titik timbul untuk mewakili huruf alfabet (<http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>).

Metode *Urgency, Seriousness, Growth* (USG) adalah salah satu metode skoring untuk menyusun urutan prioritas isu yang harus diselesaikan. Pada tahap ini masing-masing masalah dinilai tingkat risiko dan dampaknya. Bila telah didapatkan jumlah skor maka dapat menentukan prioritas masalah. Langkah skoring dengan menggunakan metode USG adalah membuat daftar akar masalah, membuat tabel matriks prioritas masalah dengan bobot skoring 1-5 dan nilai yang tertinggi sebagai prioritas masalah. Untuk lebih jelasnya, pengertian *urgency, seriousness, dan growth* dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Urgency*: Analisis sejauh mana isu tersebut mendesak waktunya untuk segera diselesaikan atau tidak.
2. *Seriousness*: Analisis sejauh mana tingkat keseriusan dari masalah atau isu tersebut berdampak terhadap tujuan.
3. *Growth*: Seberapa kemungkinan-kemungkinannya isu tersebut menjadi berkembang dikaitkan kemungkinan masalah penyebab isu akan makin memburuk kalau dibiarkan <https://jurnal.ugm.ac.id>.

Analitical Hierarchy Process merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Menurut Saaty (1993), hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi-level di mana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis (Syaifullah, 2010).

Tabel 2. Intensitas Kepentingan AHP

Intensitas Kepentingan	Definisi
1	Sama pentingnya dibandingkan dengan yang lain
3	Sedikit lebih penting dibandingkan yang lain
5	Cukup penting dibandingkan dengan yang lain
7	Sangat Penting dibandingkan dengan yang lain
9	Ekstrem pentingnya dibanding yang lain
2,4,6,8	Nilai diantara dua penilaian yang berdekatan
Kebalikan	$A_{ij} = 1/A_{ji}$

METODOLOGI

Metodologi penulisan kebijakan ini menggunakan studi literatur yang digunakan untuk mengkaji dan mengetahui secara teoritis metode yang dipakai dalam metode pemecahan masalah yaitu menggunakan metode *Analitycal Hierarchy Proses* (AHP). Pada tahap selanjutnya dilakukan perumusan masalah yang terjadi pada objek kajian sekaligus merumuskan tujuan penulisan. Perumusan masalah didapat dari hasil analisis penulis pada waktu studi lapangan dan data-data yang diambil dari hasil wawancara dengan para pentashih dan pengembang tafsir Al-Qur'an. Hasil perumusan masalah ini sekaligus dijadikan tujuan dalam kajian yang dilakukan. Pada tahap yang selanjutnya dilakukan pengumpulan data-data yang diperlukan sebagai bahan yang digunakan untuk memecahkan masalah. Setelah data terkumpul, dilakukan pengolahan data yang akan digunakan pada tahap analisis. Pada tahap ini dilakukan analisis dan peringkat hasil pembahasan masalah dengan metode AHP. Secara umum pembahasan masalah-masalah berisi tahapan-tahapan perhitungan data-data yang ada menggunakan rumus valid metode AHP. Setiap tahapan akan dibahas secara maksimal sesuai langkah-langkah yang terdapat pada metode AHP. Dari hasil pengolahan data pada tahap sebelumnya akan digunakan sebagai bahan analisis lebih lanjut.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Penyandang disabilitas sensorik netra mengalami kesulitan dalam menerima informasi secara visual, mereka mengoptimalkan indra pendengaran, peraba, dan penciuman dalam berinteraksi, baik dengan lingkungan maupun orang lain. Begitu pula interaksi dengan Al-Quran sebagai kitab suci, mereka mengandalkan indera pendengaran dan peraba untuk mengaksesnya, sebab Al-Qur'an yang mereka gunakan berbeda dengan Mushaf Al-Qur'an yang beredar di masyarakat. Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas sensorik netra, disebut dengan Al-Qur'an Braille, yaitu Al-Qur'an yang ditulis dengan huruf Braille, dengan menggunakan sistem titik timbul yang dapat dirasakan dengan jari.

Ciri-Ciri Al-Qur'an Braille adalah:

1. Menggunakan kertas yang tebal agar tekstur titik timbul huruf braille lebih mudah diraba.

2. Dibuat per juz karena jika disatukan sebanyak 30 juz langsung, maka tebalnya bisa mencapai setengah meter lebih.
3. Hampir semua huruf Hijaiyah merupakan kombinasi dari titik Braille pada huruf Latin (<https://kemenag.go.id>).

Keterbatasan penyandang disabilitas sensorik netra, dalam penglihatan bukanlah penghalang bagi mereka untuk mendapatkan hak yang sama dengan manusia normal lainnya. Terkait hak keagamaan yang berkaitan dengan akses kitab suci, literasi keagamaan dan kemudahan beribadah merupakan tanggung jawab pemerintah dalam hal ini diwakili oleh Kementerian Agama.

Kementerian Agama melalui Bimbingan Masyarakat Islam, berperan dalam pengadaan dan pencetakan Mushaf Al-Qur'an Standar. Salah satu upayanya adalah menjadikan UPT Unit Pencetakan Al-Qur'an di Ciawi sebagai pusat percetakan Al-Qur'an terbesar di Asia Tenggara. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Kamaruddin menargetkan pada 2024, UPQ mampu mencetak 1-2 juta eksemplar Kitab Suci Al-Qur'an dengan kualitas tinggi (<https://kemenag.go.id>).

Unit Pencetakan Al-Qur'an yang sekarang berganti nama menjadi PLKI (Pusat Literasi dan Kebudayaan Islam, selain mencetak Mushaf Al-Qur'an Standar juga mencetak Al-Qur'an Braille sebagai persembahan Kementerian Agama kepada sahabat penyandang disabilitas sensorik netra Muslim Indonesia. Semua Al-Qur'an yang beredar di masyarakat harus melalui proses pentashihan di LPMQ, Kementerian Agama. Sebagaimana salah satu fungsi LPMQ, yaitu: melakukan pentashihan, pengawasan penerbitan, dan peredaran mushaf Al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 25 Tahun 1984 Tentang Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia termasuk didalamnya Mushaf Al-Qur'an Braille. Berikut 10 jenis master mushaf Al-Qur'an yang disediakan oleh LPMQ (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an) (<https://kemenag.go.id>).

1. Surah Yasin dan Tahlil
2. Mushaf 30 Juz Rasm Utsmani, khat Isep Misbah
3. Mushaf Al-Qur'an 30 Juz Rasm Utsmani, khat Utsman Taha
4. Mushaf Al-Qur'an 30 Juz Rasm Utsmani dengan Tajwid Warna, khat Isep Misbah
5. Mushaf Al-Qur'an 30 Juz Rasm Utsmani dan Terjemahan, khat Isep Misbah
6. Mushaf Al-Qur'an dalam Huruf Arab Baraille dan Terjemahannya
7. Juz Amma Isyarat Metode Tilawah
8. Juz Amma Isyarat Metode Kitabah
9. Panduan Belajar Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat
10. Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an Isyarat Bagi PDSW

Braille adalah sistem tulisan yang menggunakan titik-titik timbul untuk mewakili huruf dan simbol. Bagi mereka yang baru belajar membaca Braille, terutama dalam konteks Al-Quran, perlu waktu untuk menguasai cara membaca dan memahami simbol-simbol Brail-

le yang berbeda dengan Mushaf Al-Qur'an standar biasa. Al-Qur'an ditulis dengan huruf hijaiyah, yang mungkin memiliki bentuk yang lebih kompleks dibandingkan dengan huruf Latin dalam Braille. Pembimbing/Pengajar dapat membantu memastikan bahwa seseorang memahami bentuk, cara membaca dan penulisan huruf-huruf ini dengan benar. Selain membaca, pembimbing/pengajar juga membantu dalam mengajarkan tajwid, yakni cara melafalkan huruf hijaiyah dengan benar sesuai dengan aturan bahasa Arab, yang penting dalam membaca Al-Qur'an. Pembimbing juga dapat membantu menjelaskan makna ayat-ayat yang dibaca. Dalam konteks pengajaran Al-Qur'an Braille idealnya guru pengajar/pembimbing mempunyai 3 kompetensi, yaitu kompetensi terkait konsep baca tulis Al-Qur'an Braille, kompetensi baca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid, dan kompetensi dalam menangani anak tunanetra yang mempunyai karakteristik kepribadian yang khas.

Al-Qur'an Braille memiliki ruang yang terbatas karena harus dicetak dalam bentuk buku besar. Sebagai contoh, satu mushaf Al-Qur'an Braille bisa terdiri dari banyak jilid. Pembimbing bisa membantu dalam menavigasi halaman-halaman yang ada agar pembaca tidak kehilangan arah. Pembimbing dapat memberikan koreksi langsung saat ada kesalahan dalam membaca, yang penting untuk memastikan pembaca dapat menghafal dan mengucapkan dengan benar, serta memahami bacaan dengan baik.

Metode mengajar Al-Qur'an Braille merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dari memahami huruf Al-Qur'an Braille, mengerti tajwid dan kaidah membaca Al-Qur'an. Terdapat beberapa metode untuk mempelajari Al-Qur'an Braille, di antaranya:

1. Metode Iqra Braille

Metode ini dimulai dari pengenalan huruf-huruf hijaiyah Braille secara individual, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan tanda baca, dan akhirnya penggabungan huruf menjadi kata dan kalimat. Pendekatan ini menekankan pada penguasaan dasar-dasar membaca Braille sebelum melangkah ke tingkat yang lebih lanjut.

2. Metode Tilawati Braille

Metode ini fokus pada pengajaran tajwid dan lagu (nagham) dalam membaca Al-Qur'an Braille. Selain mempelajari huruf dan tanda baca, juga diajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tartil dan sesuai dengan kaidah tajwid.

3. Metode Pembelajaran Individual

Metode ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu. Pembimbing atau guru akan memberikan perhatian khusus kepada setiap peserta, mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi, dan memberikan bimbingan yang sesuai. Metode ini sangat efektif untuk peserta yang memiliki kesulitan belajar atau kebutuhan khusus lainnya.

4. Metode Pembelajaran Kelompok

Metode ini melibatkan pembelajaran dalam kelompok kecil, di mana peserta dapat saling berinteraksi dan belajar dari satu sama lain.

5. Metode Pembelajaran menggunakan Teknologi

Metode ini memanfaatkan teknologi dengan menggunakan fitur-fitur interaktif seperti pengucapan huruf dan kata serta latihan tajwid dan kuis. Berikut ini beberapa contoh aplikasi pembelajaran Al-Qur'an Braille dengan menggunakan aplikasi, seperti: Udzu-kuruni dan ReadMe.

Dalam pengajaran Al-Qur'an Braille, pendekatan yang digunakan lebih pada pendekatan auditori dan kinestetik. Kombinasi antara pendekatan auditori dan kinestetik menjadi tum-puan keberhasilan pengajaran Al-Qur'an Braille. Keduanya tidak bisa dipisahkan. Pendekatan auditori menekankan pada kemampuan mendengar, memahami dan menyimpan dalam memori murid. Dalam pendekatan auditori, kemampuan guru dalam menjelaskan sebuah konsep/materi kaidah Al-Qur'an Braille, sehingga mudah dipahami dan kemam-puan guru dalam memberikan contoh bacaan yang benar, sangat berpengaruh pada keber-hasilan pengajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, strategi pengajarannya lebih mengambil bentuk *teacher centre strategies*, yang menempatkan guru sebagai sumber informasi atau pengetahuan. Posisi guru dalam hal ini begitu dominan, tidak hanya menjadi fasilitator atau motivator, tetapi juga harus menjadi referensi yang dapat dicontoh. Kualitas baca-an guru Al-Qur'an misalnya, sangat berpengaruh terhadap kualitas bacaan para muridnya. Begitu sebaliknya, kesalahan guru Al-Qur'an dalam memberikan contoh berpotensi akan diduplikasi oleh para muridnya.

Sedangkan dalam pendekatan kinestetik, guru dituntut memahami kondisi kemampuan ki-nestetik setiap murid. Fungsi pendekatan ini lebih digunakan ketika mengajarkan AlQur'an melalui media Braille. Jika kemampuan auditori digunakan tunanetra untuk mendengar-kan, menyerap dan menyimpan dalam memori semua hal yang disampaikan melalui suara atau bunyi, maka kemampuan kinestetiknya digunakan untuk meraba setiap kode Braille melalui ujung jari-jemari. Dua kemampuan ini sangat menentukan tingkat keberhasilan pengajaran Al-Qur'an Braille dan guru wajib memahami kondisi ini.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama menyusun pedoman dan panduan membaca Al-Qur'an Braille yang diberi nama *Iqra' bil-Kitabah al-Arabiyyah an-Nafirah*, disingkat *Iqra'na*, sebagai salah satu bentuk kepedulian Kementerian Agama terhadap penyandang disabilitas sensorik netra. *Iqra'na* diharapkan dapat menjadi stan-dar pembelajaran Al-Qur'an Braille di Indonesia, sehingga kualitas pembelajaran dapat terjamin dan seragam. Dengan adanya standar, diharapkan PDSN (Penyandang Disabilitas Sensorik Netra) dapat memperoleh pembelajaran yang berkualitas dan sesuai dengan ke-butuhan mereka. Penyusunan Iqro'na merupakan upaya untuk meningkatkan aksesibili-tas Al-Qur'an bagi PDSN (Penyandang Disabilitas Sensorik Netra) sehingga mereka dapat mempelajari dan memahami kitab suci dengan lebih mudah. Hal ini sejalan dengan prin-sip inklusivitas yang dianut oleh Kementerian Agama, yaitu memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk mempelajari agama.

Namun, saat ini kehadiran guru pengajar/pembimbing Al-Qur'an Braille sangat terbatas jumlahnya, hal tersebut karena dibutuhkan kompetensi dan keahlian khusus untuk menga-jarkan cara membaca dan menulis Al-Qur'an Braille diperparah dengan terbatasnya jum-

lah lembaga penyelenggara pelatihan Al-Qur'an Braille. Terdapat beberapa lembaga penyelenggara, seperti:

1. LSM Ummi Maktum Voice
2. Badan Pengelolaan Keuangan Haji (BPKH)
3. Lazismu
4. Baznas

Keterbatasan lembaga pelatihan Al-Qur'an Braille mengakibatkan Penyandang disabilitas sensorik netra mengalami kesulitan untuk mempelajari Al-Qur'an Braille yang berdampak pada tingginya angka buta aksara Al-Qur'an di kalangan penyandang disabilitas sensorik netra Muslim, Indonesia.

ANALISIS KEBIJAKAN

Pada tahun 2019, jumlah pengajar Al-Qur'an Braille di Indonesia hanya sekitar 50 orang. Jumlah ini jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang memiliki kurikulum membaca Al-Qur'an Braille, yaitu sekitar 3.000 SLB (<https://news.detik.com>).

Pengajar Al-Qur'an Braille terbagi menjadi dua: *Pertama*, guru Pendidikan Agama Islam dengan status PNS pada Sekolah Luar Biasa, namun mereka tidak dapat membaca Al-Qur'an Braille, para pengajar tersebut mengajar dengan metode pengulangan hapalan bagi peserta didik penyandang disabilitas sensorik netra, mereka memaksimalkan pendengarannya untuk menghafal Al-Qur'an. *Kedua*, para pengajar yang berada di yayasan ataupun komunitas penyandang disabilitas sensorik netra yang berstatus sebagai guru yayasan atau pun relawan, dengan bayaran yang disesuaikan dengan kemampuan keuangan yayasan.

Permasalahan terbatasnya jumlah guru pengajar/pembimbing Al-Qur'an Braille perlu penanganan yang serius dari semua pihak, terutama Kementerian Agama, yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi hak penyandang disabilitas sensorik netra mendapatkan kemudahan mengakses dan mempelajari Al-Qur'an sebagai kitab sucinya.

Pada kesempatan ini, penulis mencoba mengajukan tiga strategi kebijakan meningkatkan jumlah guru pengajar/pembimbing Al-Qur'an Braille, melalui:

1. Menerapkan kurikulum Al-Qur'an Braille pada program studi Ilmu Al-Qur'an baik jenjang Universitas maupun Pondok Pesantren, seperti kurikulum pada Sekolah Luar Biasa, sehingga diharapkan akan semakin banyak para sarjana Al-Qur'an yang tidak hanya mengerti dan memahami Mushaf Al-Qur'an Standar tetapi juga Mushaf Al-Qur'an Braille.
2. Pelatihan bagi guru pengajar/pembimbing Al-Qur'an Braille tersertifikasi oleh Kementerian Agama.
3. Pemberian Beasiswa untuk mempelajari Al-Qur'an Braille.

Dengan 3 indikator kompetensi yang harus dimiliki oleh guru atau tenaga pengajar Al-Qur'an Braille, yaitu:

1. Mengerti dan memahami Huruf Braille.
2. Memahami Metode terstandar Al-Qur'an Braille, sehingga memudahkan untuk mengajarkan Al-Qur'an Braille yang disesuaikan dengan kondisi penyandang disabilitas sensorik netra.
3. Mengerti dan memahami tajwid sebagai kaidah membaca Al-Qur'an.

Atau dapat digambarkan dengan menggunakan diagram pemilihan kriteria kebijakan, sebagaimana berikut:



Diagram 2. Alternatif Kriteria Kebijakan

ALTERNATIF KEBIJAKAN

Setelah kita merumuskan indikator dan kriteria strategi yang akan diambil, maka langkah selanjutnya adalah membandingkan 3 indikator tersebut, sebagaimana pada diagram 2

Tabel 3. Matrik Perbandingan Kriteria

Kriteria	Memahami Huruf Braille	Memahami Metode Standar Membaca Al-Quran Braille	Mengerti Tajwid dan Kaidah Membaca Al-Quran	Nilai Eigen			Jumlah	Rata-Rata
Memahami Huruf Braille	1	7	5	0,745	0,636	0,789	2,171	0,724
Memahami Metode Standar Membaca Al-Quran Braille	0,143	1	0,333	0,106	0,091	0,053	0,250	0,083
Mengerti Tajwid dan Kaidah Membaca Al-Quran	0,200	3	1	0,149	0,273	0,158	0,580	0,193
Jumlah	1,343	11	6,333					1

Keterangan:

Di mana:

1. Nilai Eigen
 - Nilai Eigen Huruf Braille = Nilai Kriteria Huruf Braille: Jumlah Kriteria Huruf Braille
 - Nilai Eigen Metode Standar = Nilai Kriteria Metode Standar : Jumlah Kriteria Metode Standar
 - Nilai Eigen Tajwid = Nilai Kriteria Tajwid : Jumlah Kriteria Tajwid
2. Lamda (λ)
 - $\lambda = (\text{Jumlah Kriteria Huruf Braille} \times \text{Rata-Rata 3 Kriteria pada kolom Huruf Braille}) + (\text{Jumlah Kriteria Metode Standar} \times \text{Rata-Rata 3 Kriteria pada kolom Metode Standar}) + (\text{Jumlah Kriteria Tajwid} \times \text{Rata-Rata 3 Kriteria pada kolom Tajwid})$
3. $CI = (\text{Lamda Max-n}) / (n-1)$, Di mana $n = \text{kriteria} = 3$
4. $CR = CI : IR$

Ukuran Matrik	Nilai IR
1	0.00
2	0.00
3	0.58
4	0.90
5	1.12
6	1.24
7	1.32
8	1.41
9	1.45
10	1.49
11	1.51
12	1.48
13	1.56
14	1.57
15	1.59

Keterangan:

Di mana:

$$\lambda = (1,343 \times 0,724) + (11 \times 0,083) + (6,333 \times 0,193)$$

$$\lambda = 3,111463701$$

$$CI = (3,111463701 - 3) / (3 - 1)$$

$$CI = 0,055731851$$

$$CR = CI / IR \quad 0,055731851 / 0,58$$

$$CR = CI / IR \quad 0,096089398$$

Tabel 4. Matrik Perbandingan Huruf Braille

Memahami Huruf Braille	Kurikulum Al-Quran Braille	TOT Tersertifikasi	Pemberian Beasiswa	Nilai Eigen	Jumlah	Rata-Rata
Kurikulum Al-Quran Braille	1	7	3	0,677 0,538 0,74	1,930	0,643
TOT Tersertifikasi	0,143	1	0,2	0,097 0,077 0,048	0,221	0,074
Pemberian Beasiswa	0,333	5	1	0,226 0,385 0,238	0,849	0,283
Jumlah	1,4762	13	4,200			1

Keterangan:

Di mana:

$$\lambda = (1,4762 \times 0,643) + (13 \times 0,074) + (4,2 \times 0,283)$$

$$\lambda = 3,096725804$$

$$CI = (3,096725804 - 3) / (3 - 1)$$

$$CI = 0,048362902$$

$$CR = CI / IR \quad 0,048362902 / 0,58$$

$$CR = CI / IR \quad 0,083384313$$

Tabel 5. Matrik Perbandingan Memahami Metode Standar Membaca Al-Qur'an Braille

Memahami Metode Standar Membaca Al- Quran Braille	Kurikulum Al-Quran Braille	TOT Tersertifikasi	Pemberian Beasiswa	Nilai Eigen			Jumlah	Rata- Rata
Kurikulum Al- Quran Braille	1	5	2	0,588	0,556	0,600	1,744	0,581
TOT Tersertifikasi	0,200	1	0,333	0,118	0,111	0,100	0,329	0,110
Pemberian Beasiswa	0,500	3	1,000	0,294	0,333	0,300	0,927	0,309
Jumlah	1,7	9	3,333					1

Keterangan:

Di mana:

$$\lambda = (1,7 \times 0,581) + (9 \times 0,110) + (3,333 \times 0,339)$$

$$\lambda = 3,004923747$$

$$CI = (3,004923747 - 3) / (3 - 1)$$

$$CI = 0,002461874$$

$$CR = CI / IR \ 0,002461874 / 0,58$$

$$CR = CI / IR \ 0,002461874 / 0,58$$

Tabel 6. Matrik Perbandingan Mengerti Tajwid dan Kaidah Membaca Al-Qur'an

Mengerti Tajwid dan Kaidah Membaca Al-Quran	Kurikulum Al-Quran Braille	TOT Tersertifikasi	Pemberian Beasiswa	Nilai Eigen			Jumlah	Rata-Rata
Kurikulum Al-Quran Braille	1	3	2	0,545	0,429	0,600	1,574	0,525
TOT Tersertifikasi	0,333	1	0,333	0,182	0,143	0,100	0,425	0,142
Pemberian Beasiswa	0,500	3	1	0,273	0,429	0,300	1,001	0,334
Jumlah	1,833	7	3,333					1

Keterangan:

Di mana:

$$\lambda = (1,833 \times 0,525) + (7 \times 0,142) + (3,333 \times 0,334)$$

$$\lambda = 3,065367965$$

$$CI = (3,065367965 - 3) / (3 - 1)$$

$$CI = 0,032683983$$

$$CR = CI / IR \ 0,032683983 / 0,58$$

$$CR = CI / IR \ 0,032683983 / 0,58$$

Tabel 7. Ranging Strategi

Al-Qur'an Braille dimasukkan ke dalam kurikulum ilmu Al-Qur'an jenjang Univ dan Pesantren	0,615
TOT Guru Pengajar Al-Qur'an Braille Tertsertifikasi	0,090
Pemberian Beasiswa Guru Al-Qur'an Braille	0,295
Jumlah	1

Keterangan

Di mana:

Kurikulum Al-Qur'an Braille

$$= (0,724 \times 0,643) + (0,083 \times 0,581) + (0,193 \times 0,525)$$

$$= \mathbf{0,615}$$

TOT Pengajar

$$= (0,724 \times 0,074) + (0,083 \times 0,110) + (0,193 \times 0,142) \\ = \mathbf{0,09}$$

Beasiswa

$$= (0,724 \times 0,283) + (0,083 \times 0,309) + (0,193 \times 0,334) \\ = \mathbf{0,295}$$

Maka untuk mencari strategi yang tepat untuk meningkatkan jumlah Guru/Pengajar Al-Quran Braille sebagai berikut:

1. Penerapan kurikulum Al-Qur'an Braille pada program studi Ilmu Al-Qur'an = 0,615
2. TOT Guru Pengajar Al-Qur'an Braille Tersertifikasi = 0,090
3. Pemberian Beasiswa bagi Guru Al-Qur'an Braille = 0,295

Strategi Kebijakan Pemberian Beasiswa Bagi Guru Pengajar Al-Qur'an Braille

Pemberian beasiswa dapat menjadi insentif dan pendorong yang kuat bagi guru pengajar Al-Qur'an Braille untuk tetap berdedikasi dalam tugasnya terutama di daerah-daerah terpencil yang seringkali kekurangan tenaga pengajar. Dukungan finansial dapat mengurangi beban ekonomi guru, sehingga mereka dapat fokus pada pengajaran tanpa khawatir akan masalah keuangan.

Akan tetapi, strategi kebijakan pemberian beasiswa bagi guru pengajar Al-Qur'an Braille perlu dilakukan kajian secara mendalam terhadap sasaran penerima beasiswa, mengingat sebagian besar guru pengajar Al-Qur'an Braille berstatus sebagai pegawai Yayasan atau sukarelawan dan strategi kebijakan ini hanya berlaku untuk jangka pendek dan tidak banyak menysasar guru pengajar Al-Qur'an Braille yang terletak di daerah terpencil, karena kesulitan akses untuk mendapatkan informasi terkait beasiswa yang diberikan Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam. Kelemahan strategi ini juga dapat terjadi jika guru-guru yang mendapatkan beasiswa dan meningkatkan kualifikasi, akan tertarik untuk bekerja di tempat lain yang menawarkan gaji dan fasilitas yang lebih baik. Hal ini dapat menyebabkan "brain drain" di daerah-daerah yang sangat membutuhkan guru pengajar Al-Qur'an Braille. Strategi ini juga sulit untuk memantau dan mengevaluasi dampak jangka panjang dari program beasiswa terhadap kualitas pengajaran. Sehingga dinilai kurang efektif terhadap peningkatan jumlah guru/pengajar Al-Qur'an Braille.

Strategi Kebijakan TOT bagi Guru Pengajar Al-Qur'an Braille Tersertifikasi

Penyelenggaraan TOT bagi Guru Pengajar Al-Qur'an Braille merupakan salah satu kebijakan meningkatkan jumlah pengajar Al-Qur'an Braille, strategi ini dapat dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an selaku Narasumber dan penyelenggaranya adalah Pusat Pengembangan Kompetensi (Pusbakom) SDM Pendidikan dan Keagamaan Kementerian Agama. TOT ini memberikan kesempatan bagi guru untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang Al-Qur'an Braille, termasuk teknik membaca, menulis, dan tajwid. Para guru juga mempelajari metode pengajaran yang efektif dan inovatif untuk menyampaikan materi kepada penyandang disabilitas sensorik netra. Pusat

Pengembangan Kompetensi (Pusbakom) SDM Pendidikan dan Keagamaan dapat memberikan sertifikasi kepada guru yang lulus, sehingga meningkatkan kredibilitas dan profesionalisme mereka. Para Narasumber dalam hal ini adalah para Pentashih dapat menciptakan standar pengajar Al-Qur'an Braille yang terstandarisasi untuk semua komunitas penyandang disabilitas sensorik netra baik di wilayah Indonesia bahkan mancanegara. Diharapkan Guru yang telah mengikuti TOT dan lulus mendapatkan sertifikat dapat melatih guru-guru lain di daerah mereka, sehingga memperluas jangkauan pengajaran Al-Qur'an Braille.

Namun, strategi ini masih terdapat kekurangannya seperti: 1. Pelatihan TOT seringkali memiliki kuota peserta yang terbatas, sehingga tidak semua guru yang membutuhkan dapat mengikuti TOT tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan kualitas pengajaran di berbagai daerah. 2. Lokasi pelatihan yang terpusat dapat menyulitkan guru-guru dari daerah terpencil untuk berpartisipasi. 3. Pelatihan TOT yang singkat mungkin tidak cukup untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang mendalam tentang pengajaran Al-Qur'an Braille, para guru membutuhkan waktu lebih lama untuk mempraktikkan dan menguasai teknik-teknik pengajaran yang diajarkan selama pelatihan. 4. Setelah pelaksanaan TOT, hendaknya penyelenggaraan pelatihan dalam hal ini Pusat Pengembangan Kompetensi (Pusbakom) SDM Pendidikan dan Keagamaan melakukan evaluasi pasca diklat dan monitoring tindak lanjut hasil pelatihan, sebab kurangnya evaluasi dan pemantauan dapat menyebabkan penurunan kualitas pengajaran seiring waktu berjalan. Strategi ini juga dinilai kurang efektif terhadap peningkatan jumlah guru/pengajar Al-Qur'an Braille.

Strategi Kebijakan, menjadikan Al-Qur'an Braille sebagai Kurikulum Program Studi Pendidikan Ilmu Al-Qur'an

Strategi ini dinilai sebagai komitmen Kementerian Agama terhadap inklusivitas dalam pendidikan agama, kebijakan ini memastikan bahwa pendidikan Al-Qur'an dapat diakses oleh semua individu, merupakan bentuk kesetaraan dan keadilan, terutama bagi penyandang disabilitas sensorik netra untuk mendapatkan haknya mengakses Al-Qur'an. Dengan dijadikannya Al-Qur'an Braille kedalam kurikulum, maka standarisasi pendidikan Al-Qur'an akan lebih baik dan juga diharapkan lulusan dari program studi ilmu Al-Qur'an, selain memahami dan mengerti Al-Qur'an standar juga secara otomatis memahami dan mengerti Al-Qur'an Braille, di mana kompetensi dan keahlian tersebut dapat digunakan untuk mengajarkan penyandang disabilitas sensorik netra untuk membaca dan memahami Al-Qur'an Braille sehingga memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan islam. Saat ini jumlah pengajar Al-Qur'an Braille masih sangat terbatas jumlahnya, diharapkan dengan strategi kebijakan tersebut dapat meningkatkan jumlah guru/pengajar Al-Qur'an Braille, yang akan memberikan kontribusinya dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur'an bagi penyandang disabilitas sensorik netra.

Namun strategi ini juga memiliki banyak kekurangan, di antaranya:

1. Dosen/Guru pengampu Al-Qur'an Braille sangat terbatas jumlahnya.
2. Alat bantu belajar seperti mushaf Braille dan printer Braille tergolong mahal dan langka.

3. Perlu perencanaan yang matang agar materi ini terintegrasi dengan efektif dan efisien, karena ini merupakan kurikulum yang belum terstandar dikalangan Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an yang bisa dijadikan acuan kurikulum.
4. Kurangnya minat mahasiswa untuk menekuni bidang pembelajaran Al-Qur'an Braille. Sehingga dibutuhkan pendekatan motivasional dan edukatif agar mahasiswa memahami pentingnya penguasaan Al-Qur'an Braille.

Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama dan koordinasi antar berbagai pihak, PLKI (Pusat Literasi Kebudayaan Islam) berfungsi untuk mencetak dan memperbanyak pengadaan Al-Qur'an Braille. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, mentashih kebenaran dan kesahihan penulisan Al-Qur'an Braille sekaligus sebagai tenaga pembimbing dan pengajar Al-Qur'an Braille. STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri dan UIN (Universitas Islam Negeri selaku pelaksana teknis kebijakan tersebut. Diharapkan kebijakan ini dapat meningkatkan jumlah guru/pengajar Al-Qur'an Braille secara signifikan dan berkelanjutan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Kebutuhan penyandang disabilitas sensorik netra terhadap bacaan Al-Qur'an merupakan kewajiban pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk memfasilitasinya, selama ini mereka kesulitan dalam mengakses bacaan Al-Qur'an karena minimnya guru atau pengajar Al-Qur'an Braille dalam memberikan pembimbingan. Ada pun usulan strategi kebijakan yang diberikan guna meningkatkan jumlah guru atau pengajar Al-Qur'an Braille dengan menjadikan Al-Qur'an Braille menjadi salah satu program studi yang wajib dipelajari bagi mahasiswa program pendidikan ilmu Al-Qur'an atau santri pada pondok pesantren. Selain mereka dapat membaca Mushaf Al-Qur'an Standar yang beredar dimasyarakat, diharapkan dengan adanya mata kuliah tersebut, mereka memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an Braille. Sehingga kompetensi yang dimiliki tersebut dapat dipergunakan untuk memberikan pembimbingan dan pengajaran kepada para penyandang disabilitas sensorik netra, yang pada akhirnya Tingkat buta aksara pada mayoritas penyandang disabilitas sensorik netra, Muslim Indonesia dapat diturunkan jumlahnya.

Rekomendasi

Maka untuk melaksanakan strategi kebijakan, Al-Qur'an Braille menjadi salah satu Kurikulum Program Studi Pendidikan Ilmu Al-Qur'an, penulis merekomendasikan kepada:

1. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam membuat Surat Keputusan mengenai Al-Qur'an Braille yang dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Ilmu Al-Qur'an baik pada jenjang Universitas maupun pada pondok pesantren.
2. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam menyiapkan infrastruktur dan tenaga pengajar dalam hal ini dosen pengampu untuk mata kuliah Al-Qur'an Braille.

3. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam dapat bekerja sama dengan PLKI (Pusat Literasi Kebudayaan Islam) dalam rangka memfasilitasi pengadaan dan pencetakan Al-Qur'an Braille.
4. Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam dapat bekerja sama dengan para Pentashih Al-Qur'an pada Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an untuk berperan aktif sebagai dosen pengampu mata kuliah Al-Qur'an Braille.

REFERENSI

- “Mari bersama terangi hati tunanetra dengan berikan Quran Braille untuk mereka”.Diakses tanggal 19 April 2025, dari, <https://digital.dompethuafa.org>
- “Pedoman Menulis dan Membaca Al-Quran Braille”. (2021). Diakses tanggal 19 April 2025, dari <https://kemenag.go.id>
- “Pendistribusian Al-Quran Braille”. (2 Desember 2024). <https://umv.or.id>. Diakses tanggal 19 April 2025
- Herawan, Lutfi.” Metode Penataan Arsip Inaktif Konvensional di Records Center Arsip Nasional Republik Indonesia”.(2020). Diakses tanggal 1 Mei 2025, dari <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Indonesia. (1945). Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. Pasal 31 ayat 1.
- Iqbal Maulana, Fairuz.” Konsep AHP (*Analytical Hierarchy Process*”. Diakses tanggal 19 April 2025, dari <https://binus.ac.id>
- Jaeni, Ahmad. "Problematika Pengajaran Al-Qur'an Bagi Tunanetra: Pengajaran Al-Qur'an Braille di Palembang dan Begkulu'." (2016). Diakses tanggal 19 April 2025, dari <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>
- Jaeni, Ahmad.” Sejarah Perkembangan Al-Qur'an Braille di Indonesia Dari Duplikasi Hingga Standardisasi (1964-1984)”. (Suhuf, Vol. 8, No. 1, Juni 2015). Diakses tanggal 1 Mei 2025, dari <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>
- Khoeron, Mohammad. “UPQ akan Jadi Pusat Percetakan Al-Quran Terbesar di Asia Tenggara”. (2 Maret 2023). Diakses tanggal 19 April 2025, dari <https://kemenag.go.id>
- Khoeron, Mohammad.” LPMQ Kemenag Sediakan 10 Master Mushaf Al-Qur'an Siap Cetak, Gratis!” (28 November 2023). Diakses tanggal 19 April 2025, dari <https://kemenag.go.id>
- Maulana, Yudha. “Indonesia Hanya Miliki 50 Pengajar Alquran Braille”.(9 Mei 2019). Diakses tanggal 19 April 2025, dari <https://news.detik.com>
- Muhyiddin. (2 Desember 2024). “Guru Al-Quran Braille semakin Langka “. Diakses tanggal 19 April 2025, dari <https://khazanah.republika.co.id>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sekretariat Negara. Jakarta
- Pemerintah Republik Indonesia.(2023). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekretariat Negara. Jakarta
- Purwaka, Hadi.(25 Desember 2020). “ Tak Semuanya Tunanetra itu Buta”. Diakses tanggal 19 April 2025, dari <https://plb.fkip.uns.ac.id>.
- Zulfia, Ida. “Tiga Penyebab Langkanya Guru Al-Qur'an Braille di Indonesia”. (5 Desember 2024). Diakses 1 Mei 2025, dari <https://iiq.ac.id>

